

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tindakan militer Jepang sejak tahun 1592 sampai dengan akhir Perang Dunia II, menimbulkan sentimen anti-Jepang di negara-negara jajahannya, terutama di Korea Selatan. Selain itu selama melakukan invasi di Semenanjung Korea, tentara Jepang juga mempekerjakan wanita Korea secara paksa untuk menjadi pekerja seks para tentara militer Jepang. Hal ini dikenal dengan istilah *Jugun Ianfu* yakni istilah yang digunakan kolonial Jepang pada saat Perang Dunia II untuk menyebut wanita penghibur seks tentara Jepang. Banyak perempuan Korea Selatan yang diculik dari keluarganya dan dipekerjakan secara paksa sebagai pemuas seks para tentara militer Jepang dan kebanyakan dari mereka masih remaja. Berdasarkan keterangan dari *House of Sharing* terdapat lebih dari 200.000 wanita yang menjadi *Jugun Ianfu* yang paling banyak berasal dari Korea.

Wanita penghibur atau yang dalam istilah Jepang disebut *Jugun Ianfu*, merupakan bentuk penjajahan yang secara nyata dialami oleh kaum perempuan di Korea ternyata praktek tersebut juga berlaku diberbagai negara terutama negara-negara yang menjadi wilayah koloni Jepang. Menurut riset dari profesor Universitas Kanto Gakuin Dr. Hirofumi Hayashi, *Jugun Ianfu* termasuk orang Jepang, Korea, Tiongkok, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Indonesia, Myanmar, Vietnam, India, dan juga orang Eropa di beberapa daerah kolonial (Inggris, Belanda, Prancis, Portugis), dan juga penduduk kepulauan Pasifik (Jurnal: Kolonialisme Jepang *Jugun Ianfu*, dimuat dalam <https://www.hariansejarah.id>).

Tindakan militer Jepang pada saat melakukan invasi di Semenanjung Korea menimbulkan ketegangan antara Jepang dan Korea Selatan hingga saat ini. Berdasarkan hasil survei *Pew Research Center* pada tahun 2013 mengenai dampak Jepang bagi masyarakat Korea Selatan, bahwa 77% masyarakat Korea Selatan memandang secara negatif, 22% memandang secara positif dan 1% nya memandang secara netral, ini menempatkan bahwa Korea Selatan menjadi urutan

ke-2 setelah Tiongkok yang beranggapan negatif terhadap Jepang(<https://www.pewresearch.org>).

Sentimen tersebut dapat juga dilihat dalam peristiwa yang dialami oleh penyanyi asal Korea Selatan, Tiffany Hwang. Pada tanggal 15 Agustus 2016, Tiffany Hwang mengunggah fotonya yang disertai oleh emoji berbentuk hati dan bendera Jepang melalui aplikasi *Snapchat*. Setelah mengunggah foto tersebut, Tiffany Hwang mendapatkan kecaman dari warganet Korea Selatan, sebab Tiffany Hwang mengunggah foto tersebut bertepatan dengan hari kemerdekaan Korea Selatan, sehingga dianggap tidak nasionalis. Terhadap peristiwa tersebut, Tiffany Hwang membuat permintaan maaf secara terbuka kepada masyarakat Korea Selatan atas foto unggahannya tersebut (<https://www.cnnindonesia.com/>).

Hal serupa terjadi juga kepada penyanyi lain asal Korea Selatan, Koo Junhoe. Koo Junhoe mengunggah foto hadiah yang Koo Junhoe dapatkan dari komedian dan sutradara film asal Jepang, Kitano Takeshi di media sosial *Instagram*. Dalam unggahan tersebut, Junhoe mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada sang komedian dan mengundang Kitano Takeshi untuk datang ke konser iKON. Terhadap unggahan tersebut, para penggemar iKON meninggalkan komentar dalam unggahan tersebut dan mengatakan bahwa Kitano Takeshi adalah salah satu komedian Jepang yang disebut-sebut membenci Korea Selatan dan menyuruh Koo Junhoe untuk menghapus unggahannya (<https://today.line.me>).

Kedua peristiwa tersebut telah menggambarkan sentimen anti-Jepang di Korea Selatan. Meskipun demikian, sentimen tersebut tidak hanya berhenti sampai dua hal tersebut. Sentimen anti-Jepang di Korea Selatan, mempengaruhi perdagangan internasional dan perekonomian didalam kedua negara tersebut.

Dewasa ini, Jepang mengeluarkan Korea Selatan dari ‘daftar putih’ penerima fasilitas ekspor minimum. Hal tersebut menimbulkan ketegangan antara Jepang dan Korea Selatan. Korea Selatan menanggapi kebijakan tersebut dengan memboikot produk Jepang dari negaranya. Konflik ini bermula dari pasca Perang Dunia II antara Korea Selatan dan Jepang hingga saat ini konflik tersebut semakin

memanas. Awal mula permasalahan boikot perdagangan ini bermula pada saat Perang Dunia II, pada tahun 1910-1945 yang berlangsung di semenanjung Korea, banyak perempuan Korea Selatan yang dipaksa bekerja sebagai pekerja seks militer Jepang yang dikenal sebagai *Jugun Ianfu*. Jepang sudah meminta maaf dan membayar kompensasi finansial sebesar 1 miliar yen sekitar Rp.130 miliar pada tahun 2015 untuk para perempuan Korea Selatan yang menjadi korban, namun masyarakat Korea Selatan merasa Jepang secara keseluruhan belum menebus dosa pada masa lalu. Lalu pada tanggal 15 Juli 2019 pemerintahan Korea Selatan menghapus dana tersebut dan kelompok advokasi HAM Korea Selatan juga merasa tidak puas atas permintaan maaf dan kompensasi yang telah diberikan oleh Jepang. Jepang memperingatkan bahwa perihal tersebut akan berdampak bagi hubungan bilateral antar kedua negara.

Ketegangan antar kedua negara memuncak pada 1 Juli 2019, ketika Jepang memberlakukan kontrol ekspor terhadap bahan-bahan penting bagi industri semikonduktor Korea Selatan untuk membuat semikonduktor dan layar display seperti Samsung, SK Hynix, dan LG Display, yang dapat menyebabkan penurunan peringkat status perdagangan Jepang. Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengatakan, penyebab utama ketegangan yang meningkat antara Jepang dan Korea Selatan adalah hilangnya kepercayaan yang terkait dengan keputusan pengadilan Korea Selatan yang memerintahkan perusahaan-perusahaan Jepang memberikan kompensasi kepada perempuan Korea Selatan yang menjalani perbudakan seks pada Perang Dunia II (<https://www.voaindonesia.com/>).

Pemboikotan Jepang terhadap Korea Selatan berawal dari postingan warganet Korea Selatan yang mencapai lebih dari 2.400 postingan publik dengan tagar #BoycottJapan tersebar di Instagram pada bulan Juli 2019, dilengkapi gambar dengan keterangan "NO", di mana huruf O merupakan ikon Jepang yang berarti "tidak". Tindakan warganet Korea Selatan berdampak pula pada pariwisata Jepang antara lain membatalkan tiket pesawat menuju Tokyo, Osaka, dan destinasi populer lainnya.

Hal ini berpengaruh terhadap pariwisata Jepang yang 13 persen pendapatannya berasal dari turis Korea Selatan, menurut agensi wisata Jepang. Selain itu warga Korea Selatan juga mengurangi pembelian produk Jepang dan beralih membeli produk dalam negeri, seperti SPAO untuk pakaian, serta menghentikan pembelian toko ritel Uniqlo. Selain berdampak dalam sektor pariwisata dan retail pemboikotan perdagangan ini juga berpengaruh besar terhadap penjualan mobil buatan Jepang (<https://www.liputan6.com/>).

Pada Juli 2019 penjualan mobil buatan Jepang di Korea Selatan merosot, hal tersebut berdasarkan Data Asosiasi Pemasok dan Distributor Otomotif Korea (KAIDA) merilis penjualan Toyota merosot hingga 32% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara, penjualan Honda merosot sebanyak 34%. Diketahui, Korea Selatan sedang gencar mengurangi ketergantungan terhadap produk Jepang. (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>).

Selain merosotnya penjualan mobil bermerek Jepang, ekspor bir dari Jepang ke Korea Selatan pun turun dari tahun ketahun. Pada bulan Oktober tahun 2019 turun hingga mencapai 99,9%. Sebelum terjadinya masalah bilateral yang terjadi antara dua negara tersebut bir Jepang telah lama menjadi favorit masyarakat Korea Selatan. Pada bulan September 2019 bir yang dikirim hanya senilai US \$ 5.400 yang dikirim ke Korea sedangkan pada bulan September 2019 penjualan bir buatan Jepang ke Korea Selatan senilai US \$ 7,2 juta. Menurunnya penjualan produk Jepang di Korea Selatan menimbulkan ketegangan bagi perdagangan internasional antara Jepang dan Korea Selatan. (<https://www.channelnewsasia.com>)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang penyebab ketegangan antara Korea Selatan dan Jepang dengan tema ketegangan antara Jepang dan Korea Selatan yang mengakibatkan pemboikotan produk Jepang di Korea Selatan pada tahun 2019.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Korea Selatan tidak puas terhadap kompensasi yang diberikan oleh Jepang.
2. *Jugun Ianfu* sebagai penyebab utama pemboikotan produk Jepang di Korea Selatan.
3. Sentimen anti Jepang menimbulkan ketegangan bagi perdagangan internasional antara Jepang dan Korea Selatan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu bahwa penelitian dilakukan untuk meninjau sentimen anti Jepang yang menimbulkan permasalahan bagi perdagangan internasional antara Jepang dan Korea Selatan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenai meninjau sentimen anti Jepang yang menimbulkan ketegangan dalam perdagangan internasional antara Jepang dan Korea Selatan, maka ada beberapa permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal sejarah antara Jepang dan Korea Selatan ?
2. Produk Jepang apa saja yang terkena dampak dari pemboikotan Korea Selatan?
3. Apa dampak yang terjadi dari pemboikotan Korea Selatan terhadap Jepang?

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1. Pemboikotan Perdagangan

Menurut Friedman, yang dimaksud dengan boikot adalah:

*“A boycott can be defined as an attempt by one or more parties to achieve certain objectives by urging individual consumers to refrain from making selected purchases in the marketplace” (Friedman 1985, p. 97).”*

Friedman mengemukakan bahwa pemboikotan dapat didefinisikan sebagai upaya oleh satu atau lebih pihak, untuk mencapai tujuan tertentu dengan mendesak konsumen perorangan untuk menahan diri dari melakukan pembelian tertentu di pasar.

*United Nations Conference on Trade and Development Model Laws (UNCTAD Model Laws)* mendefinisikan pemboikotan sebagai penolakan secara kolektif untuk membeli atau menjual, atau mengancam akan melakukannya, termasuk cara yang paling sering dipakai untuk memaksa pihak yang tidak menjadi anggota kelompok tertentu untuk mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh kelompok itu (Knud Hansen, et. al.: 2001, 213).

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemboikotan merupakan pemberhentian terhadap sesuatu untuk tidak membeli, menggunakan dan berurusan dengan suatu hal.

### 1.5.2. Perdagangan Internasional

Menurut Sobri, perdagangan internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subyek-subyek ekonomi negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa. Adapun subyek ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Yusdja, 2004).

Lindert dan Kindleberger memberikan pengertian yang serupa. Menurutnya, perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan

komparatif relatif antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumberdaya (Yusdja, 2004).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perdagangan internasional merupakan adanya jual beli barang yang saling menguntungkan dan perdagangan tersebut melibatkan dua negara yang berbeda sebagai pembeli dan penjual.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010).

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian eksploratif peneliti harus memiliki posisi tertentu dalam perspektif memandang data dan seluruh wahana penelitian. Sangat bersifat perseptual bagi peneliti. Sehingga subjektifitas banyak mengarahkan peneliti dalam memilih dan menganalisa data (Given, 2008:327).

Penelitian eksploratif dapat dikatakan sebagai penelitian pendahuluan dikarenakan tipe penelitian ini mencoba menggali informasi atau permasalahan yang relatif masih baru. Gejala tersebut belum pernah menjadi bahan kajian sebelumnya (Martono, 2014:16).

## **1.7 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui bagaimana ketegangan yang terjadi antara Jepang dan

Korea Selatan pasca Korea Selatan memutuskan untuk memboikot Jepang dari negaranya.

## 2. Bagi penulis

Penelitian ini membuka wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana awal mula hubungan Jepang dan Korea Selatan serta permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul “Ketegangan Antara Jepang dan Korea Selatan yang Mengakibatkan Pemboikotan Produk Jepang di Korea Selatan Pada Tahun 2019.” Skripsi ini ditulis dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pertama penulis menguraikan hal-hal mendasar dari penulisan skripsi seperti bagaimana awal mula ketegangan Jepang dan Korea Selatan sampai Korea Selatan memboikot produk Jepang dan memaparkan bagaimana sentimen masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian dan metode penelitian yang berisi tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang berisi manfaat bagi penulis dan manfaat bagi pembaca, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab pemaparan tentang bagaimana sejarah awal mula Jepang masuk ke semenanjung Korea dan sejarah awal mula konflik yang terjadi antara Jepang dan Korea selatan saat sebelum perang dunia II sampai saat ini.

Bab III, bab ini membahas tentang tema penelitian yaitu penyebab pemboikotan perdagangan Korea Selatan terhadap Jepang pada tahun 2019.

Bab IV, kesimpulan.